

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan agama tampil sebagai proses pembinaan kepribadian manusia dalam usaha meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Allah SWT. Agama dapat menjadi pendorong kekuatan hasrat manusia untuk mengembangkan diri seluas-luasnya dan mencapai ilmu setinggi-tingginya. Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi, pertama dari sudut pandang masyarakat dan kedua dari segi pandangan individu, dilihat dari kacamata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi (Hasan Langulung, 2000: 1).

Disisi lain pendidikan mempunyai peranan penting dalam keseluruhan aspek kehidupan, karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Hal ini tertuang dalam rumusan pendidikan, sebagaimana yang tertera di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 bab I pasal I, tentang ketentuan umum, menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Ahmad Tafsir (2008: 33) mengungkapkan bahwa orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun SM, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah “usaha membantu manusia menjadi manusia”. Ada dua kata yang penting dalam kalimat itu, pertama “membantu” dan kedua “manusia”. Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah sejak dahulu banyak manusia gagal menjadi manusia. Jadi, Tuhan mendidik ialah memanusiaakan manusia. Agar tujuan itu dapat dicapai dan agar program dapat disusun maka ciri-ciri manusia yang telah menjadi manusia itu haruslah jelas.

Afifuddin, MM dan M. Sobry Sutikno (2007: 17) mengungkapkan bahwa “proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah manusia dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia itu sendiri di atas permukaan bumi”. Suatu proses pendidikan tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional, menurut Afifuddin dkk (2004: 29) menjelaskan bahwa “Tujuan umum pendidikan nasional Indonesia secara tegas dan jelas telah dirumuskan dalam undang-undang RI No.2 tentang Sistem Pendidikan nasional” yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab dan kemsyarakatan dan kebangsaan.

Salah satu yang berperan penting dalam lembaga pendidikan adalah guru, guru merupakan pelaksana utama dalam bidang pendidikan dan pengajaran di

sekolah, dituntut untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuannya agar pengetahuan sikap serta ketrampilan guru itu sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Guru merupakan suatu pekerjaan profesional, untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, selain harus memenuhi syarat-syarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani guru juga harus memiliki ilmu dan kecakapan-ketrampilan keguruan. ilmu dan kecakapan-ketrampilan keguruan itu diperoleh selama menempuh pelajaran di lembaga pendidikan guru. Agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkannya ia harus menguasai ilmu atau bidang tersebut secara mendalam dan meluas. Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 255) mengungkapkan bahwa “guru pendidikan agama Islam dituntut menguasai ilmu atau bidang studi pendidikan agama Islam secara mendalam, jauh melampaui materi yang akan diberikan kepada para siswanya. Demikian juga dengan guru-guru bidang studi lainnya”.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi profesional sebagaimana yang tertera di dalam Undang-Undang Republik Indonesia no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab IV pasal 10 menjelaskan bahwa “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Peranan guru sebagai pengajar bukan hanya untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik, tetapi dalam arti yang lebih luas

adalah untuk membantu dan mengarahkan anak-anak belajar sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.

Nana Syaodih Sukmadinata, (2007: 191) mengemukakan bahwa:

pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan ketiganya membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen, hilanglah hakikat pendidikan. Dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional, oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional.

M. Sobry Sutikno (2008: 46) mengemukakan bahwa “guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai bapak kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak”. Ki Hajar Dewantara dalam buku M.Sobry Sutikno (2008: 46) telah menggariskan pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran dengan ungkapan: “*Ingarso sung tulodo* berarti di depan memberi teladan, *Ing madyo mangun karso* berarti ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, *Tut wuri handayani*, yang berarti dari belakang memberikan dorongan dan arahan”.

Dari sini jelas kiranya, bahwa guru profesional sebagai pendidik dan pengajar harus turut berusaha dan mengikuti kemajuan ilmu dan teknologi di masyarakat yang sedang berkembang ini, agar pengetahuan serta kecakapan guru itu ada hubungannya dengan tuntutan perkembangan zaman. Karena itulah maka perlu usaha guru dalam meningkatkan kemampuan mengajar yang meliputi pengetahuan, sikap, dan

keterampilan. Oleh karena itu kompetensi profesional guru, khususnya guru agama berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, yang salah satu indikatornya dapat dilihat dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru mempunyai peranan yang dominan, efektif tidaknya kegiatan belajar mengajar itu diatur oleh guru maka guru harus mempunyai kompetensi profesional yang tinggi. Persepsi siswa itu mempengaruhi terhadap intensitas mereka dalam belajar dan intensitas belajar siswa menentukan sekali terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

Jalaludin Rachmat (2008: 51) mengungkapkan bahwa persepsi adalah “pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Dalam interaksi belajar mengajar di kelas, aktivitas persepsi terhadap sesuatu tidak bisa dipisahkan. Diantara objek dan subjek yang selalu dipersepsi adalah guru-gurunya. Dalam proses belajar bidang studi agama islam, guru agama islam merupakan objek dan subjek yang selalu dipersepsi oleh siswa. Pengetahuan, penampilan, perilaku, cara mengajar dan aktivitas lainnya yang dilihat, diamati dan didengar akan menjadi objek persepsi siswa. Aktivitas persepsi terhadap guru agama islam ini adalah salah satu faktor yang akan menunjang keberhasilan siswa dalam belajar pendidikan agama Islam.

Profesi guru agama Islam tidak lepas dari persepsi siswanya, maka seorang guru harus memiliki kompetensi profesional. Guru agama Islam adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam dalam materi, metodologi, ilmu pendidikan dan ketrampilan dalam menstransformasikan materi dalam aktivitas belajar mengajar, jadi dilihat dari faktor siswa, persepsi siswa pada guru agama islam

memberikan andil yang besar dalam pencapaian hasil belajarnya dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Sedangkan dilihat dari faktor guru, profesi guru agama Islam dengan kemampuan profesionalnya sangat menunjang dalam kelancaran proses belajar mengajar.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi intensitas belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, salah satu dari faktor tersebut adalah kompetensi profesional guru agama. Penulis melakukan penelitian di SMP PGRI 10 Kota Bandung. Hal ini didasarkan pada fenomena bahwa di sekolah tersebut terdapat seorang guru agama Islam yang mengajar pada kelas VIII. Latar belakang pendidikannya adalah Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dilihat dari latar belakang guru itu dapat dikatakan guru profesional dalam bidang studi agama Islam. Persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru agama akan berhubungan erat dengan intensitas belajar mereka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka dari sini dapat diketahui bagaimana persepsi positif dan persepsi negatif siswa terhadap kompetensi profesional guru agama tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, merupakan awal mulanya penulis tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul : **“persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru agama hubungannya dengan intensitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI”**. Penelitian pada siswa kelas VIII di SMP PGRI 10 Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru Agama di SMP PGRI 10 Kota Bandung?
2. Bagaimana Intensitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP PGRI 10 Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara Persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru Agama dengan intensitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP PGRI 10 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru agama di SMP PGRI 10 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui Intensitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP PGRI 10 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru agama dengan intensitas belajar mereka pada mata pelajaran PAI di SMP PGRI 10 Kota Bandung.

D. Kerangka Pemikiran

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pun dalam upaya membelajarkan siswa guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Salah satu cara yang dapat menunjang kualitas seorang guru adalah kompetensinya dalam mengajar. Kompetensi merupakan “kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya” (Moh. Uzer Usman, 2010: 14).

Peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia RI Nomor 16 tahun 2007, memutuskan dan menetapkan peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dalam pasal 1 yang mengemukakan bahwa “Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memilih judul persepsi siswa terhadap kompetensi profesional seorang guru agama yang ada hubungannya dengan intensitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Bagi seorang guru mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan paut dengan persepsi sangat penting, karena:

1. Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik objek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat.
 2. Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relevan; dan
 3. Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.
- (Slameto, 2010: 102)

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas. Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik. Jika butir-butir pelajaran tidak tersusun baik, siswa akan menyusun sendiri butir-butir pelajaran tersebut dalam hubungan atau kelompok yang dapat dimengertioleh siswa tersebut, dan yang mungkin berbeda dengan yang dikehendaki oleh guru (Slameto, 2010: 104).

Jalaludin Rachmat (2008: 51) mengungkapkan bahwa “persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*)”. Persepsi siswa terhadap gurunya akan beragam keberagaman itu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang ada di dalam kegiatan persepsinya yaitu: minat, kebutuhan, harapan, motif dan lainnya. Keberagaman persepsi itu akan menimbulkan intensitas yang beragam pula dalam belajar mereka, terutama belajar pendidikan agama Islam. Jadi, persepsi atau

pengamatan siswa terhadap kompetensi professional guru agama Islam akan berpengaruh terhadap intensitas belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Menurut Slameto (2010: 102), persepsi adalah “proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia”. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu: indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Dengan demikian dapat ditarik suatu pengertian bahwa keberadaan arah intensitas itu tidak dapat dilepaskan dari ketergantungannya terhadap persepsi, demikian juga dengan intensitas belajar siswa salah satu faktornya dipengaruhi oleh persepsi mereka mengenai kompetensi professional guru agama. Bimo Walgito (2004: 114) mengungkapkan bahwa “sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut”. Sikap siswa terhadap objek menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2000: 94) terbagi atas “sikap positif dan sikap negatif”. Dengan demikian persepsi siswa terhadap objek dapat berupa persepsi positif dan persepsi negatif.

Kompetensi guru menurut Fachruddin saudagar dan Ali Idrus (2009: 31) adalah “sejumlah kemampuan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tingkatan profesional”. menurut Sumardi Suryabrata (2007: 14) mengungkapkan intensitas adalah “Sesuatu yang menunjukkan ukuran tentang banyak sedikitnya atau tinggi rendahnya suatu kesadaran yang menyertai suatu aktifitas”. Dari definisi kompetensi guru dan intensitas di atas dapat diambil teori bahwa “kompetensi guru yang

merupakan sejumlah kemampuan profesional yang dimiliki guru akan berhubungan erat dengan intensitas belajar siswa yang dapat menunjukkan ukuran tinggi rendahnya prestasi belajar siswa".

Menurut M. Ali yang dikutip oleh M. Uzer Usman (2010: 15) tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, profesi seorang guru memerlukan persyaratan khusus antara lain:

1. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Mengingat profesi guru agama Islam tidak lepas dari persepsi siswanya, maka seorang guru harus memiliki kompetensi profesional. Guru agama Islam adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama islam dalam materi, metodologi, ilmu pendidikan dan ketrampilan dalam menstransformasikan materi dalam aktivitas belajar mengajar. Persepsi merupakan suatu proses pengamatan tentang suatu objek peristiwa, atau hubungan yang dikelompokkan sebagai informasi kepada otak untuk ditafsirkan dan dijadikan pesan, sebagai hasil pendengaran, penglihatan dan penciuman. Dalam kenyataan permasalahan persepsi ini diarahkan pada kompetensi profesional guru agama yaitu pengamatan yang dimiliki siswa atau yang diperolehnya tentang profesionalitas guru agama apakah mereka mengamati dengan baik dalam arti penampilan kompetensi professional yang dimiliki oleh guru

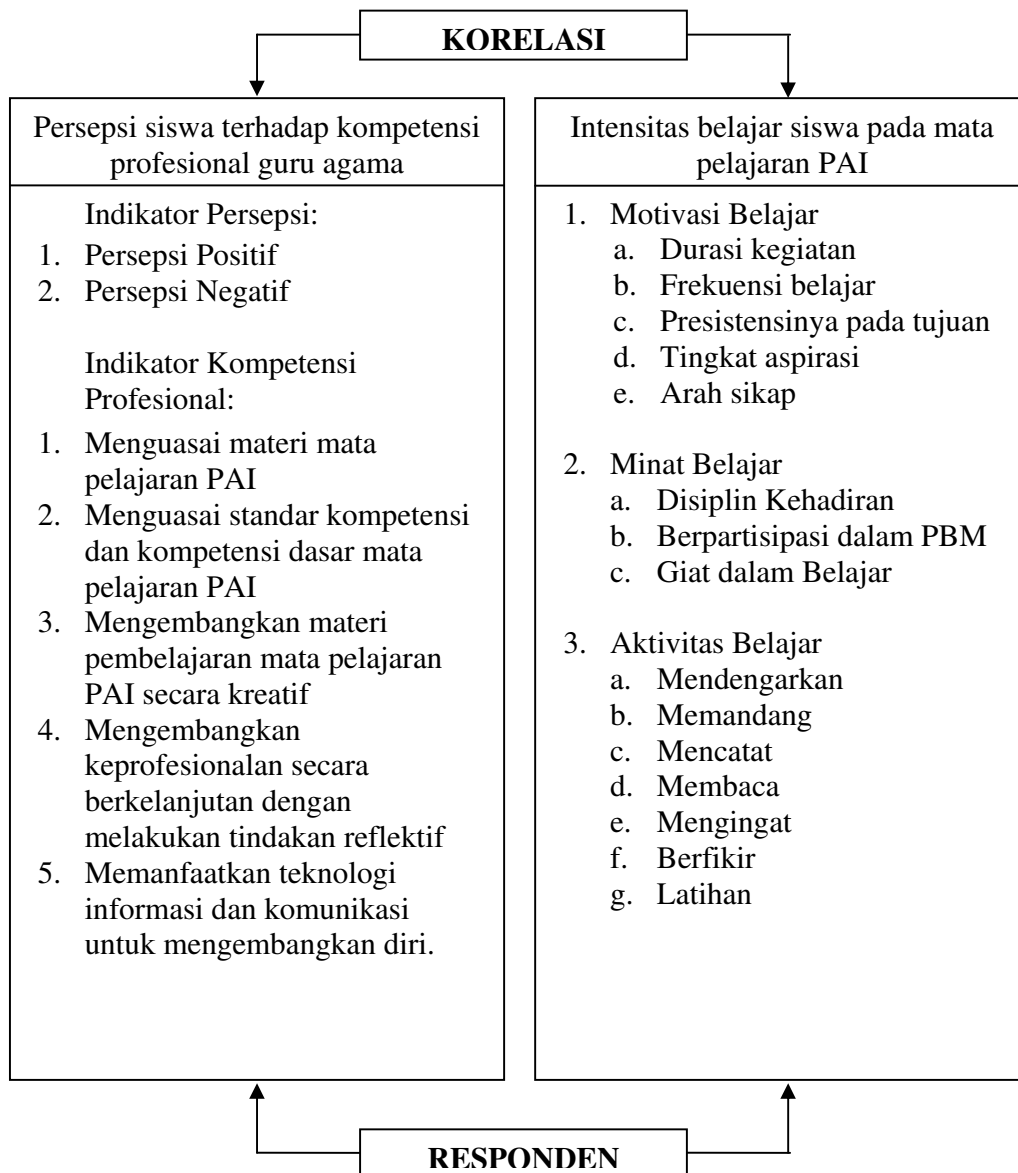
dalam kegiatan belajar mengajar ataupun mengamati sebaliknya. Adapun untuk indikator kompetensi profesional guru menurut peraturan menteri pendidikan nasional No 16 tahun 2007, diantaranya:

1. Menguasai materi mata pelajaran PAI.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI.
3. Mengembangkan materi pembelajaran mata pelajaran PAI secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri (UUSPN, 2009: 170)

Selanjutnya penulis dapat menyimpulkan bahwa tingkah laku yang intens (sungguh-sungguh) dapat terjadi dengan adanya motivasi yang tinggi, sementara perilaku dimotivasi oleh keinginan (minat) yang pada akhirnya melahirkan aktivitas.

Motivasi yang dimaksud diatas adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu (Muhibbin Syah, 2008: 136). Adapun indikator-indikator Motivasi menurut Abin Syamsudin (2007: 40) Adalah “(1) Durasi kegiatan, (2) Frekuensi kegiatan, (3) Persistensi, (4) Tingkat Aspirasi, (5) Arah sikap”. Sedangkan minat yang dimaksud adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu. Muhibin Syah (2008: 136) menjelaskan bahwa “siswa yang memiliki minat yang tinggi dapat dilihat dari: (1) Disiplin Kehadiran, (2) Berpartisipasi dalam PBM, (3) Giat dalam belajar”. Sementara itu Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 132) dalam bukunya mengungkapkan bahwa “setiap situasi di manapun dan kapan saja memberi kesempatan belajar kepada seseorang”, situasi tersebut berupa aktivitas, seperti : “(1) Mendengarkan, (2) Memandang (3) Mencatat, (4) Membaca, (5) Mengingat, (6) Berfikir (7) Latihan”.

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru agama dengan intensitas belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam ini, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



E. Hipotesis

Hipotesis menurut S. Margono (2007: 67) adalah “jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya”. Menurut Sedarmayanti yang dikutip oleh Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009: 149) bahwa hipotesis adalah “asumsi, perkiraan atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel”. Selanjutnya dalam penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu: variabel persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru agama (sebagai Variabel X) dengan intensitas belajar mereka pada mata pelajaran PAI (sebagai variabel Y). Penelitian ini bertolak pada hipotesis : “apabila persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru agama Islam bersifat positif, maka intensitas belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam akan tinggi, tetapi sebaliknya, jika persepsinya negatif, maka intensitas belajar mereka akan rendah”.

F. Metodologi Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Dilihat dari jenisnya, data yang dikumpulkan, diklasifikasikan kepada dua jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut S. Margono (2007: 107) penelitian kualitatif adalah “suatu proses menemukan suatu

pengetahuan yang gejala untuk memahaminya tidak mudah menggunakan alat ukur, melainkan dengan naluri dan perasaan”. dan S. Margono (2007: 105) juga mengemukakan penelitian kuantitatif adalah “suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui”. Data kualitatif bersumber pada hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Sedangkan studi kuantitatif adalah data yang lebih khusus diarahkan kepada dua variabel. Dilihat dari teknik pengumpulannya, data kuantitatif ini akan bersumber pada sejumlah siswa yang menjadi sampel dari jumlah populasi.

2. Menentukan sumber data

a. Lokasi Penelitian Data

Penulis mengambil lokasi yang menjadi objek penelitian adalah SMP PGRI 10 Kota Bandung. Alasan dari penelitian dilokasi ini karena peneliti pernah melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) di sekolah ini dan mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru agama hubungannya dengan intensitas belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

b. Populasi dan sampel

Yaya Suryana dan Tedi Priatna, (2009: 175) megemukakan bahwa populasi adalah “keseluruhan obyek penelitian, berupa manusia, gejala-gejala, benda-benda, pola sikap, tingkah laku dan sebagainya yang menjadi objek penelitian”. Sedangkan yang dimaksud sampel menurut Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009: 176) adalah

“contoh yang dianggap mewakili populasi, atau cermin dari keseluruhan obyek yang diteliti”. mengenai pengambilan sampel Suharsimi Arikunto (2006: 133) menyatakan bahwa “populasi itu harus bersifat referesentatif, yaitu mewakili populasi, dalam arti semua ciri atau karakteristik yang ada pada populasi tercermin pada sampel” sedangkan Suharsimi Arikunto (2006: 134) menjelaskan bahwa “sampel yang dipilih berupa sampel random, sampel acak atau sampel campur. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama”.

Suharsimi Arikunto (2006:134), mengungkapkan bahwa “apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan peneitia populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih”. Berdasarkan pendapat di atas penulis mengambil sampel sebanyak 25.5 % dari jumlah populasi, maka diperoleh sebanyak $195 \times 25.5 \% = 49.7$ dibulatkan menjadi 50 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai populasi dan sampel ini dapat dilihat tabel sebagai berikut:

TABEL I
KEADAAN POPULASI SISWA KELAS VII
SMP PGRI 10 KOTA BANDUNG

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1	VIII A	37	10
2	VIII B	39	10
3	VIII C	40	10
4	VIII D	39	10
5	VIII E	40	10
Jumlah		195	50

Sumber: TU SMP PGRI 10 KOTA BANDUNG

3. Menentukan Metode Penelitian

Yaya Suryana dan Tedi Priatna, (2009: 102) mengungkapkan bahwa “Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang objektif, valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Sumanto (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2009: 105) adalah “suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat obyek tertentu”. Metode ini menggambarkan dan menginterpretasikan apa yang ada bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, atau pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atas kecenderungan yang sedang berkembang. Penulis mengumpulkan data tentang persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru agama hubungannya dengan intensitas belajar mereka pada mata pelajaran PAI, setelah itu disusun, dijelaskan kemudian dianalisa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara dan alat yang digunakan untuk pengumpulan data

a. Angket

Menurut Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009: 205) yang disebut Angket atau kuesioner adalah “teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau

mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden”. Menurut S. Margono (2007: 167) angket atau kuesioner ialah “suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis juga oleh responden”. Menggunakan teknik ini dapat menghemat waktu, karena dapat menarik data dari seluruh sampel secara bersamaan, begitu juga dapat memberikan keleluasaan pada responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Data yang diangkat melalui teknik ini adalah tentang Persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru agama hubungannya dengan intensitas belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

Mean skor tiap item pertanyaan diajukan alternatif jawaban yang disusun berjenjang ke dalam lima pilihan (option), mulai dari nilai tertinggi sampai terendah, nilai untuk item positif adalah a=5, b=4, c=3, d=2, e=1 dan nilai item negatif adalah, a=1, b=2, c=3, d=4, e=5. (Wayan dan Sumartana, 1982: 265)

b. Observasi

Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009: 193) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan observasi adalah:

Teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala-gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa-peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Menurut S. Margono (2007: 158) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik ini digunakan mengingat ada beberapa hal yang perlu diketahui secara

langsung, ketika meninjau lokasi, diantaranya mengenai sejarah singkat, letak geografis, keadaan guru, keadaan siswa dan sarana prasarana SMP PGRI 10 Kota Bandung ini.

c. Wawancara

Wawancara menurut Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009: 200) adalah “teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, dan jawaban responden dicatat atau direkam”. Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan (Anas Sudijono, 2008: 82). Wawancara dilakukan dengan sumber data yang berkaitan dengan permasalahan judul skripsi ini. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data ini dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka mengetahui kondisi objektif lokasi penelitian.

d. Dokumentasi

Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009: 213) mengungkapkan bahwa dokumentasi adalah “teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen”. Cara ini diharapkan dapat memperoleh teori dan konsep yang berhubungan dengan persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru agama hubungannya dengan intensitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

5. Analisis Data

Analisis menurut Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009: 219) adalah “bagian penting dalam proses penelitian, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian”. Analisis data diambil dari pengolahan data-data, baik itu data kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan pendekatan logika sedangkan data kuantitatif dengan menggunakan statistik.

Dari data yang terkumpul, yang berupa data-data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Adapun cara pengolahannya dengan memberikan skala penilaian terhadap minat siswa dalam mempelajari materi pendidikan agama Islam melalui angket. Adapun untuk analisisnya dilakukan melalui dua tahap yaitu analisis parsial dan analisis korelasi.

a. Analisis Parsial

Analisis parsial adalah analisis yang digunakan untuk mendalami dua variabel dilakukan analisis parsial tiap variabel dengan langkah sebagai berikut:

1) Analisis parsial tiap variabel

Untuk variabel X dengan rumus : $M = \frac{\sum fx}{N}$

Untuk variabel Y dengan rumus : $M = \frac{\sum fy}{N}$

Setelah diketahui nilai-nilai rata-rata setiap variabel, kemudian proses penafsiran atau interpretasinya sebagai berikut :

TABEL II
INTERPRETASI TIAP VARIABEL

Nilai	Keterangan
1,00 – 1,79	Sangat tidak baik
1,80 – 2,59	Tidak baik
2,60 – 3,39	Cukup
3,40 – 4,19	Baik
4,20 – 5,00	Sangat Baik

Sambas Ali Muhibin & Maman (2009: 146)

2) Mengukur Tendensi Sentral

Langkah serta rumus yang digunakan dalam mengukur tendensi sentral adalah:

a) Rentang (R) dengan rumus:

$$R = H - L + 1 \quad (\text{Anas Sudijono, 2005: 52})$$

b) Kelas Interval

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

c) Panjang Interval (P) dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K} \quad (\text{sudjana, 2005: 47})$$

d) Mencari mean dengan rumus:

$$\text{Mean } (M) = \frac{\sum fx}{N} \quad (\text{Anas Sudijono, 2005: 80})$$

e) mencari Median dengan rumus:

$$M_e = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005: 79})$$

f) mencari modus dengan rumus:

$$M_o = 3 (Me) - 2 (M) \quad (\text{Anas Sudijono, 2005: 79})$$

3) Uji Normalitas Data

Langkah-langkah yang ditempuh adalah :

a) Mencari nilai standar deviasi dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \quad (\text{Anas Sudijono, 2005: 155})$$

b) Membuat tabel distribusi normalitas

c) Menentukan nilai Chi kuadrat (X^2), dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{sudjana, 2005: 273})$$

X^2 = Chi Kuadrat

O_i = Frekuensi Pengamatan

E_i = Frekuensi yang diharapkan

d) Mencari derajat kebebasan (dk) dengan rumus:

$$Dk = k - 3$$

e) Menentukan nilai Chi kuadrat (X^2) tabel dengan taraf signifikansi 5% (0,05)

f) Uji Normalitas dengan kriteria :

(1) Data dikatakan normal jika X^2 hitung < X^2 tabel,

(2) Data dikatakan tidak normal jika X^2 hitung > X^2 tabel.

b. Analisis Korelasi

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara minat siswa mempelajari materi Pendidikan Agama Islam (Variabel X) dengan motivasi belajar mereka dalam proses pendidikan akhlaq (Variabel Y), dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menentukan persamaan regresi linier dengan rumus :

$$Y = a + bX \quad (\text{Sudjana, 2005 : 315}) \quad \text{dimana:}$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005: 315})$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005: 315})$$

- 2) Menguji linieritas regresi, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menghitung jumlah kuadrat regresi a (JK_a), dengan rumus :

$$JK_a = \frac{(\sum Y_i)^2}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005: 315})$$

- b) Menghitung jumlah kuadrat gabungan regresi b terhadap a, dengan rumus :

$$JK_{a/b} = b \left\{ \sum X_i Y_i - \frac{(\sum X_i)(\sum Y_i)}{n} \right\} \quad (\text{Sudjana, 2005: 328})$$

- c) Menghitung jumlah kuadrat residu (JK_{res}), dengan rumus :

$$JK_{res} = \sum Y_i^2 - JK_a - JK_{b/a} \quad (\text{Sudjana, 2005: 335})$$

- d) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JK_{kk}), dengan rumus :

$$JK_{kk} = \frac{\{(\sum Y_i^2) - (\sum Y^2)\}}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005: 331})$$

- e) Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan (JK_{tc}), dengan rumus :

$$JK_{tc} = JK_{res} - JK_{kk} \quad (\text{Sudjana, 2005: 336})$$

- f) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan (DB_{kk}), dengan rumus :

$$DK_{kk} = n - k \quad (\text{subana dkk,2000: 163})$$

- g) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan (DB_{tc}), dengan rumus :

$$DB_{tc} = k - 2 \quad (\text{subana dkk,2000: 163})$$

- h) Menghitung rata – rata kuadrat kekeliruan (RK_{kk}), dengan rumus:

$$RK_{kk} = JK_{kk} / db_{kk} \quad (\text{Subana dkk, 2000: 163})$$

- i) Menghitung rata – rata kuadrat ketidakcocokan (RK_{tc}), dengan rumus:

$$RK_{tc} = JK_{tc} / db_{tc} \quad (\text{Subana dkk, 2000: 163})$$

- j) Menghitung nilai F ketidakcocokan (F_{tc}), dengan rumus :

$$F_{tc} = RK_{tc} / RK_{kk} \quad (\text{Subana dkk, 2000: 163})$$

- k) Menentukan nilai F dari daftar atau tabel dengan taraf signifikansi 5%.

$$F_{tabel} = F_{0,95} (db_{tc} / db_{kk}) \quad (\text{Subana dkk, 2000: 164})$$

3) Koefisien Korelasi X dan Y

Jika kedua variabel berdistribusi normal dan regresi linier, maka rumus koefisien korelasi menurut Anas Sudijono (2005: 278) yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

- a) Jika kedua variabel berdistribusi tidak normal dan regresinya tidak linier, maka digunakan analisis statistik non parametrik Rho Spearman:

$$r_{xy} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2006: 278})$$

4) Pengujian signifikansi korelasi

a) Mencari t hitung dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2} \quad (\text{Sudjana, 2005: 377})$$

b) Mencari derajat Kebebasan dengan rumus:

$$Dk = N - 2 \quad (\text{Sudjana, 2005: 377})$$

c) Pengujian Hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

(1) Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

(2) Hipotesis ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

5) Menentukan tinggi rendahnya koefisien korelasi dengan interpretasi sebagai berikut :

TABEL III
INTERPRETASI NILAI r

Nilai	Keterangan
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,100 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

(Suharsimi Arikunto, 2006: 276)

6) Uji pengaruh antar variabel X dan Y, terlebih dahulu akan dihitung derajat tidak adanya korelasi, sebagai berikut :

$$k = \sqrt{1 - r}$$

dan untuk menghitung tinggi rendahnya pengaruh antara kedua variabel, peneliti menggunakan rumus :

$$E = 100 (1-k)$$

Keterangan : E = Indeks Koefisien Korelasi

$$100 = 100\%$$

k = derajat tidak adanya korelasi